

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya

Zikriadi¹, Bahaking Rama², Muhammad Rusdi Rasyid³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

¹zikriadi77@gmail.com; ²muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-04-1

Revised 2023-04-12

Accepted 2023-04-30

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, baik dari sisi Lembaga dan tokohnya. Hal tersebut penting untuk diulas kembali karena terlalu banyaknya literatur yang berserakan, sehingga menuntut tulisan ini untuk memetakan kembali dari sisi kelembagaan dan tokoh Pendidikan Islam di Sumatera Barat. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian literatur dengan tahapan analisisnya berupa reduksi data, paparan data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa peranan tokoh Pendidikan Islam di masa awal sangat mempengaruhi perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, Tokoh Burhanuddin Ulakan menjadikan Surau sebagai cikal bakal sarana pembelajaran agama Islam. Setelah itu, keberadaan Ahmad Khatib yang banyak melahirkan ulama di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Dari situ, tokoh perkembangan Pendidikan Islam yang kontras mendirikan Lembaga Pendidikan, seperti Abdullah Ahmad mendirikan Sekolah *Adabiyah*, Zainuddin Labay el-Yunusi mendirikan *Diniyah School*, Rahmah el-Yunusi mendirikan Madrasah *Diniyah Putri*, dan Abdul Karim Amrullah mendirikan Sumatera *Thuwailib*.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Sumatera Barat

ABSTRACT

This study discusses the development of Islamic Education in West Sumatra, both from the perspective of institutions and figures. It is important to review this again because there is too much scattered literature, thus requiring this paper to remap from an institutional perspective and Islamic Education figures in West Sumatra. This research is included in the literature review with the stages of analysis in the form of data reduction, data exposure, and conclusions/verification. The results show that the role of Islamic Education figures in the early days greatly influenced the development of Islamic Education in West Sumatra, the Burhanuddin Ulakan figure made Surau the forerunner of Islamic learning facilities. After that, the existence of Ahmad Khatib gave birth to many scholars in Indonesia, especially in West Sumatra. From there, figures in the development of Islamic Education who

contrasted established Educational Institutions, such as Abdullah Ahmad founded the Adabiyah School, Zainuddin Labay el-Yunusi founded the Diniyah School, Rahmah el-Yunusi founded Madrasah Diniyah Putri, and Abdul Karim Amrullah founded Sumatra Thuwailib.

Keywords: *Development, Islamic Education, West Sumatra*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Zikriadi

Universitas Islam Negeri Makassar; zikriadi77@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengulas perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Hal tersebut sangat menarik untuk dianalisis lebih jauh lagi karena terdapat penelitian yang mengulas perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat. Pada dasarnya telah banyak tulisan yang berhubungan dengan topik tersebut, baik dari sejarah kelembagaan hingga para tokoh pembaharu Pendidikan Islam di Sumatera Barat yang terlibat di dalamnya. Banyaknya literatur tersebut, membuat kajian tersebut menjadi berserakan, sehingga tulisan ini berusaha untuk memetakannya dari sisi kelembagaan sampai tokoh yang terlibat.

Beberapa penelitian tersebut ada yang menulis mengenai keberadaan madrasah, misalnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang tahun 1907-1928, yang diteliti oleh Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut ialah cikal bakal berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah lain di Indonesia. Gerakan modernisasi lembaga pendidikan Islam di MTI berhasil menjadi landasan sejarah lahirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang juga telah berhasil mengkombinasikan kitab klasik ke dalam sistem Pendidikan modern. (Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi, 2020). Penelitian yang telah mengulas pembaharuan dakwah Pendidikan Islam di Sumatera Barat, misalnya oleh Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto. Hasil penelitiannya telah menunjukkan bahwa Sumatera Barat pada dasarnya ialah wilayah yang sangat penting karena pertama kali mengalami proses modernisasi dakwah Pendidikan Islam di awal abad ke-20. Proses tersebut karena terdapat tokoh pembaharu Pendidikan Islam, seperti Ahmad Khatib sebagai pioneer yang pertama kali memperkenalkan system madrasah, Abdullah Ahmad yang mendirikan Adabiyah School, Zainuddin Labay el-Yunusi yang membangun sistem Pendidikan Diniyah School, Rahman el-Yunusiah juga yang telah mendirikan madrasah Madrasah Diniyah Putri, Rahmah yang memusatkan perhatian bagi kaum perempuan dalam bidang Pendidikan, Sarana dakwah Pendidikan Islam di Sumatera Barat juga ada yang berupa Surau, tetapi perkembangannya tampak ketika sistem sekolah dengan menggunakan kelas dan bangku meja, seperti surau Sumatera Thuwalib. (Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Natsir, menunjukkan bahwa Surau sangat berperan sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat, misalnya Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan agama, juga sebagai Lembaga adat dan budaya, bahkan sebagai pusat aktifitas masyarakat. (Natsir, 2012). Begitu juga dengan peran organisasi Islam Muhammadiyah, seperti yang dijelaskan oleh Fandy Aprianto dan Mulyati, menunjukkan bahwa memang Muhammadiyah ialah organisasi Islam yang berkembang di Jawa, tetapi gerakannya sangat pesat hingga menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sumatera Barat. Dari sini terdapat beberapa gagasan pembaharuan Pendidikan Islam, seperti gerakan pemurnian Islam dengan sistem atau metode yang dikembangkan yaitu modernisasi sekolah dengan mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dengan menjelaskannya menggunakan peralatan sekolah modern, seperti papan tulis, bangku, kursi, dan lainnya. (Fandy Aprianto Rohman dan Mulyati, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhamad Jono, Firman, dan Rusdinal, menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Islam oleh Ramayulis sebagai professor pertama dari IAIN Imam Bonjol (sekarang UIN) ialah sebagai pendidik, pemimpin, praktisi, dan pemikir, sehingga banyak sekali karya tulis yang membahas mengenai Pendidikan Islam. (Muhamad Jono, 2019). Penelitian Uswatun Hasanah, Vina Nur Alfianah, dan Mohamad Salik, menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah, yaitu: 1) di bidang kurikulum berdasarkan kelas, dengan sistem Pendidikan di kelas, bahkan kitab rujukan yang digunakan dalam pembelajaran ialah kitab karangannya dan teman-temannya; 2) system dan metode pembelajarannya juga lebih bersifat interaktif dengan tujuan merangsang daya pikir murid, seperti diskusi, debat, dialog, dan lainnya; 3) pembelajaran mengenai pentingnya organisasi; 4) kitab rujukan klasik agak ditiadakan dengan menggunakan kitab modern yang digunakan di Lembaga pendidikan Sumatera Thawalib. Di sisi lain, penelitian tentang pengembangan Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sulaiman al-Rasuli, dilakukan oleh Mohammad Kosim, yaitu: 1) praktisi Pendidikan Islam di MTI; 2) tokoh pembaharu dengan penggunaan kitab yang variatif dengan sistem pembelajaran yang awalnya *halaqah* menjadi sistem klasikal; 3) gagasan Pendidikan Islam yang dikombinasikan dengan adat dan budaya Minangkabau. (Uswatun Hasanah, Vina Nur Alfianah, dan Mohamad Salik, 2021).

Ulasan mengenai perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti, sehingga secara mendasar bahwa kajian mengenai ini sangat signifikan untuk diteliti lebih jauh lagi. Tulisan ini secara metode, menggunakan kajian literatur review yang berhubungan dengan topik yang di dalam. Literatur terdahulu sangat membantu tulisan ini dalam memetakan kajian mengenai perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, khususnya yang sangat berhubungan dengan Lembaga dan tokoh yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, penelitian ini secara topik pembahasan tidak ada yang baru, tetapi kebaruan disini lebih memadatkan kajian yang berserakan mengenai perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat berkaitan dengan Lembaga dan tokoh pembaharunya.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Tujuan dari kegunaan tertentu menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kajian tokoh. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak secara diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, buku. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Awal di Sumatera Barat

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam perkembangannya. Tulisan Abdul Kodir yang secara umum membahas sejarah Pendidikan Islam dari masa awal Islam hingga reformasi di Indonesia, bagi penulis ulasannya terbilang umum. Beberapa contoh yang dapat digambarkan misalnya mengenai masuknya Islam di Indonesia terbagi ke dalam dua pandangan, yaitu: 1) masuk pada abad ke-13 Masehi, yaitu masuk ke Indonesia dari India; 2) masuk pada abad ke-7 Masehi, yaitu masuk ke Indonesia dari Persia dan Arab. Kesemua pendapat berbeda juga dalam hal yang menyebarkan, ada yang dilakukan oleh Saudagar muslim, ada yang dilakukan oleh *muballig*. Di luar itu, masuknya Islam ke Indonesia disepakati Bersama dalam Seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada 17-20 Maret 1963, (Abdul Kodir, 2015) yaitu:

- a. Permata kali masuk pada abad ke-1 Hijriah/7 Masehi dari Arab;
- b. Daerah pertama kali yang dimasuki ialah Pesisir Sumatera yaitu Baros, sebagai daerah kelahiran ulama besar Hamzah Fanshuri dan Raja muslim pertama berada di Aceh, Pase;
- c. Proses selanjutnya bahwa muslim Indonesia ikut andil dalam penyebarannya;
- d. Muballig muslim berperan sebagai penyiari Islam dan saudagar;
- e. Penyiarian Islam di Indonesia dengan cara damai;
- f. Islam masuk membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi.

Gelombang masuknya Islam ke Indonesia secara periodisasi, terbagi: 1) perkiraan awal abad ke 1 Hijriah/7 Masehi, melalui kelompok dari Bashrah, Pelabuhan Irak, Ketika Syi'i lari karena diburu oleh Bani Umayyah; 2) perkiraan abad ke 6 Hijriah/13 Masehi, di bawah pimpinan Sayyid Jamaluddin al-Akbar al-Husaini, sebagai cucu Nabi Muhammad Saw. Sebanyak 17 cucu Nabi Muhammad Saw tiba di Gresik, Jawa. Mubalig lainnya juga ikut mempengaruhi penyebaran Islam, seperti Maulana Malik Ibrahim, Maulana Malik Ishaq, Raden Rahmat (Sunan Ampel), dan lainnya; 3) diperkirakan abad ke 9 Hijriah/16 Masehi, dari Arab oleh ulama dan Tarim, Hadramaut, berjumlah lebih dari 45 orang dan datang berkelompok sekitar dua atau sampai lima orang, yang datang dan menetap di Aceh, Riau, Serdang, Kalimantan Barat dan Selatan, Sulawesi Tengah dan Utara, Ternate, Bali, Sumba, Timor, dan lainnya (Abdul Kodir, 2015).

Tulisan Abdul Kodir mendeteksi bahwa dalam konteks Pendidikan Islam di Sumatera Barat, telah dijelaskan secara singkat dan padat di dalam bagian pembahasan mengenai "Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan". Ulasannya menunjukkan bahwa sebelum masa penjajahan Belanda, terdapat kebangkitan gerakan Pendidikan Islam melalui kelompok muslim Indonesia yang menunaikan ibadah Haji di Mekkah, yaitu pertama kali oleh gerakan pembaharuan dan Pendidikan Islam di Minangkabau. (Abdul Kodir, 2015). Meskipun dalam penjelasannya tidak menguils secara rinci mengenai Pendidikan Islam di Minangkabau, setidaknya telah disebutkan bahwa gerakan Pendidikan Islam pertama kali dilakukan di Minangkabau. Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat, dilakukan sebelum abad ke-17. Awalnya penyebaran Islam dilakukan oleh saudagar muslim yang berdagang ke pesisir Barat Sumatera. Metode yang dilakukan dalam penyebaran Islam awalnya dengan mengajak para pemimpin atau penghulu suku menjadi Islam, sehingga dapat diikuti oleh rakyatnya. Setelah itu, menjadikan masyarakat sebagai relasi dagang dan menetap di sekitar tempat mereka. Tahap selanjutnya dilakukan secara besar-besaran pada abad ke-15 dan 16 Masehi, saat Kerajaan Aceh hamper menguasai seluruh perdagangan di Pesisir Barat pantai Sumatera (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981).

Pendidikan Islam di Sumatera Barat pada akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 Masehi, dilakukan mulai tahun 1680 yang ditandai dengan banyaknya murid yang datang ke Aceh untuk menuntut dan memperdalam ilmu Islam, ciri dari setelah belajar tersebut diberi gelar Syekh Burhanuddin, seperti Syekh Burhanuddin dari Ulakan kepada Syekh Abdulrauf. Sebelum itu, nama dengan gelar yang sama, ialah Syekh Buhanuddin dari Kuntu Kampar, yang datang dari Arab melalui Aceh ke Sumatera Barat dan mengajar di Batuhampar-Payakumbuh selama 10 tahun, kumpulan Bonjol selama 5 tahun, Ulakan selama 11 tahun Kuntu Kampar selama 15 tahun sampai meninggal tahun 1191. (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981). Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang pertama kali mengajar Islam ialah Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar dari Arab, kemudian Syekh Burhanuddin Ulakan. Pada

masa Syekh Burhanuddin Ulakan inilah Pendidikan Islam di Sumatera Barat mulai mempunyai corak yang khas, seperti Surau sebagai pusat Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Sumatera Barat sebelum pembaharuan pertama kali oleh ulama Minangkabau, seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Tuanku Imam Bonjol, dan lainnya, yang notabene Pendidikan Islam dilakukan masa Kerajaan Islam. Setelah jatuh kerajaan tersebut dan kaum padri kalah oleh Pemerintah Hindia-Belanda, maka Pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran. Tetapi tetap berjalan sebagaimana mestinya, seperti Surau, selain tempat shalat, juga sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Islam. Sebenarnya Surau ini awalnya dikenal sebagai sarana aktifitas adat Minangkabau, misalnya oleh syekh Burhanuddin Ulakan yang lahir tahun 1641-1691 Masehi, sebagai penganut *tarikat satariyah* di Sumatera Barat, gerakannya dalam Pendidikan Islam ialah merubah sistem Surau sebagai tempat shalat, media belajar, dan aktifitas adat. (Samsul Rizal, 2005). Setelah Syaikh Burhanuddin Ulakan, tahun 1803 muncul 3 (tiga) orang Haji yang pulang dari Mekkah, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Gerakan Pendidikan Islam yang tampak ialah pemurnian Islam dengan cara yang keras dengan menantang masyarakat adat karena bertentangan dengan ajaran Islam. Dari situ, munculnya gesekan sosial, antara masyarakat golongan adat dan golongan agama, sehingga muncul konflik horizontal yang cukup besar saat itu ditandai dengan perang saudara sesama Minangkabau, hasilnya yang menang ialah pihak Pemerintah Hindia-Belanda. Corak Pendidikan Islam yang dilakukan oleh tiga orang Haji yang pulang dari Mekkah tersebut ialah pemurnian ajaran Islam melalui jalur kekerasan (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981).

Terdapat tulisan lain yang tampaknya mereduksi gerakan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, dengan menyebut bahwa kebangkitan Pendidikan Islam di Sumatera Barat dilakukan oleh orang Arab. (Rohmadi, 2018). Hal tersebut sangat tampak dari judulnya "*lintasan sejarah Pendidikan Islam Indonesia*", sehingga term "*lintasan*" benar-benar terlintas atau terdapat literatur yang terlewat (tidak terbaca) mengenai Pendidikan Islam di Sumatera Barat. Perlu diketahui bahwa perkembangan Pendidikan Islam berikutnya dilakukan oleh Ahmad Khatib dari Bukittinggi tahun 1855. Setelah itu, menetap di Mekkah dan menjadi Imam Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram, serta menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Beberapa ide pembaharuannya ialah dijalankan oleh para muridnya selama belajar di Mekkah, seperti Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Jambek, dan Abdullah Ahmad. Kesemuanya asal Minangkabau, Sumatera Barat. (Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo, 1981). Pada tulisan Iswantir juga disebutkan bahwa Pendidikan Islam di Sumatera Barat di awal abad ke-20 Masehi, muncul beberapa tokoh pemikir Islam yang bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan, dan politik. Tokoh pembaharu Pendidikan Islam tersebut kesemuanya berasal dari Sumatera Barat, yaitu: Syekh Muhammad Jamil Djambek, Syekh Thaher Jalauddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labay el-Yunusiyah (Iswantir, 2013).

Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat dilakukan oleh tokoh asal dari Minangkabau, yang masing-masingnya mempunyai ciri khas dalam gerakan perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat. Artinya, masuknya Pendidikan Islam pertama di Sumatera Barat secara pesat dilakukan oleh masyarakat Minangkabau, bukan orang Arab. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dari tokoh Pendidikan Islam asal Minangkabau sangat mempengaruhi citra berfikir masyarakatnya, sehingga Sumatera Barat dikenal sebagai salah satu daerah atau temoat kebangkitan gerakan Pendidikan Islam.

Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia pertama kali ialah Sekolah Adabiyah yang setara dengan sekolah HIS. Sekolah tersebut didirikan pertama kali tahun 1909, oleh Syekh Abdullah Ahmad sebagai madrasah pertama yang mulai memperlihatkan pembaruan dalam sistem pembelajaran. Setelah itu, disusul dengan sekolah yang berdiri pada tahun 1909, oleh Syekh Thaib Umar di Batusangkar, kemudian mendirikan Madrasah School di Sungayang Batusangkar tahun 1910. Untuk sekolah Adabiyah, sangat berbeda dengan HIS, misalnya dari jam pembelajaran agama dua kali seminggu. Pada tahun 1916, oleh H. Abdul Karim Amrullah mendirikan Sekolah tradisional yang dikenal Sumatera Thawalib sebagai basis madrasah modern. Di susul dengan sekolah yang didirikan oleh Zainuddin Labay el-Yunusiyah, mendirikan dan mengembangkan Madrasah Diniyah. (Iswantir, 2013). Penjelasan secara rinci bahwa perkembangan penyebaran Pendidikan Islam di Sumatera Barat secara sistem pemberajaran masa awal hanya pengajian Alquran dan kitab klasik, setelah banyaknya guru naik Haji ke Mekkah dan menuntut ilmu, maka pengkajiannya mulai merambah ke pembelajaran agama dan Bahasa Arab yang mereka pelajari selama belajar di Mekkah, pembelajaran agama yang dimaksud ialah ilmu Sharaf, ilmu nahwu, fikih, dan tafsir dari berbagai macam kitab klasik. Kitab yang awalnya tulisan tangan menjadi buku cetak, misalnya majalah al-Mannar. (Mahmud Yunus, 1996). Beberapa tokoh pembaharu Pendidikan Islam telah dijelaskan sebelumnya. Pemetaan berikutnya, kemudian perkembangan Pendidikan Islam oleh Ahmad Khatib, lahir di Bukittinggi pada tahun 1855, sebagai pelopor pembaharu di Minangkabau. Jasanya yang paling tampak ialah sebagai guru dari calon ulama terkemuka abad ke-20 Masehi. Murid dari Ahmad Khatib seperti Djamil Djambek yang lahir di Bukittinggi tahun 1860-1947 Masehi, Haji Abdul Karim Amrullah yang lahir di Bukittinggi tahun 1879-1945 Masehi, Haji Abdullah Ahmad yang lahir di Bukittinggi tahun 1878-1933 Masehi (Abuddin Nata, 1998).

Tokoh selanjutnya ialah Abdullah Ahmad, yang lahir di Padang Panjang tahun 1878, sebagai pelopor yang memperkenalkan sistem madrasah. Abdullah Ahmad adalah anak dari Haji Ahmad, ia juga dikenal sebagai asisten Ahmad Khatib, setelah pulang ke Minangkabau tahun 1899, mengajar di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dengan cara atau sistem pemberajaran *halaqah*, surau yang kemudian menjadi cikal bakal

berdirinya Sumatera Thawalib. Setelah pindah ke Padang, ia mendirikan sekolah agama pertama di Indonesia, yaitu *Adabiyah School*. Karya yang terkenal sampai kini menjadi bacaan para pembelajar agama ialah *al-Munir*, sebagai majalah pembaharuan Islam (Yusran Asmuni, 1995).

Tokoh perkembangan Pendidikan Islam yang juga tidak kalah penting ialah Zainuddin Labay el-Yunusi, yang lahir tahun 1890, anak dari Muhammad Yunus al-Khalidiyah dan Rafi'ah. Ia pernah belajar di *Hollands Inlandsche School* (HIS), namun tidak selesai, kemudian berlanjut di sekolah *Adabiyah School* milik Abdullah Ahmad dan ulama lainnya. Pembaharuan lembaga Pendidikan Islam, yaitu dengan membangun sistem modern di *Diniyah School*, sehingga tampak bahwa sistem klasik dan modern mulai dipadukan menjadi satu sistem baru dalam Lembaga Pendidikan Islam. (Burhanuddin Daya, 1995). Tokoh perkembangan Pendidikan Islam lainnya Rahmah el-Yunusiyah, yang lahir di Padang Panjang pada 29 Desember 1900-1969, sebagai perempuan pertama sebagai pembaharu Pendidikan Islam di Sumatera Barat dan Indonesia, yaitu dengan mendirikan Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang. Ia juga dikenal pendiri Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatera Barat. Rahmah el-Yunusiyah ialah adik dari Zainuddin Labay el-Yunusiyah. Hanya saja, persoalan mengenai sekolah kakaknya di *Diniyah School* tidak mengakomodasi persoalan perempuan, sehingga ia membangun sekolah sendiri tersebut dan mewarisi ilmu yang dipelajarinya dari berbagai macam ulama, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan lainnya. (Abuddin Nata, 1995).

Penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kelembagaan Pendidikan Islam yang dapat terekam oleh beberapa penelitian, ialah: 1) *Adabiyah School*, yaitu sekolah pertama di Indonesia yang didirikan tahun 1907 di Padang Panjang, namun pada tahun 1915 berubah jadi sekolah HIS yang memadukan pelajaran agama dalam kurikulum pembejalannya, kini menjadi sekolah rakyat dan SMP; (Maksum, 1999). 2) *Madrasah Diniyah School*, yaitu sekolah yang didirikan pada 10 Oktober 1915, dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum dengan sarana yang digunakan ialah Surau dengan sistem kelas yang menggunakan papan tulis, buku, dan lainnya yang sekolahnya dibuka mulai sore hari, secara tingkatan terbagi menjadi *Ibtidaiyyah* dan *Tsanawiiyyah*; (Samsul Nizar, 2007). 3) *Marasah Diniyah Putri*, yang didirikan pada 1 November tahun 1923 di Sumatera Barat, dengan sarana yang digunakan ialah Pasar Usang di Padang Panjang, kemudian pindah ke Rumah dekat dengan Masjid dengan sistem asrama dan kelas yang lengkap dengan papan tulis, buku, bangku-meja dan lainnya, setelah 15 tahun mulai membuka program lanjutan setara *Aliyyah* dengan penamaan *Kulliyat al-Mu'allimat al-Islamiyyah*, sekolah ini menolak menerima subsidi penuh dari Pemerintah Hindia-Belanda karena tidak ingin berada di bawah pengawasannya; (Jajat Burhanuddin dkk, 2006). 4) *Sumatera Thuwailib*, yang didirikan oleh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1914, sekolah dengan sarananya di

Surau dengan sistem kelas yang lengkap dengan bangku-meja (Mahmud Yunus, 1996).

4. KESIMPULAN

Perkembangan Pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat ialah yang pertama kali dilakukan di Indonesia dan menjadi cikal bakal penggunaan Surau sebagai media pembejaraan agama Islam oleh Burhanuddin Ulakan, sejak sebelum abad ke-17. Setelah itu, muncul tiga orang Haji yang pulang dari Mekkah, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang dengan visi pemurnian Islam menentang masyarakat adat Minangkabau. Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, secara kontras muncul dari tokoh Ahmad Khatib sebagai guru para ulama nusantara yang belajar dengannya di Mekkah, termasuk dari Minangkabau, seperti Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Djambek, dan Abdullah Ahmad. Dari murid-muridnya inilah perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat mulai tampak secara kontras, seperti: 1) Madrasah oleh Abdullah Ahmad yaitu Sekolah *Adabiyah*; 2) *Diniyah School* oleh Zainuddin Labay el-Yunusi; 3) Madrasah Diniyah Putri oleh Rahmah el-Yunusi; 4) Sumatera *Thuwailib* oleh Abdul Karim Amrullah.

REFERENSI

- Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah hingga Reformasi di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Fandy Aprianto Rohman dan Mulyati, "Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatera Barat tahun 1925-1939", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 5, Nomor 1, 2019: 23-41.
- Iswantir, *Pendidikan Islam: Sejarah, Peran, dan Kontribusi dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja, 2013.
- Jajat Burhanuddin dkk, *Mencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- M.Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1996.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mardanas Safwan dan Sutrisno Kutoyo (Ed), *Sejarah Pendidikan Sumatera Barat*, Padang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sumatera Barat, 1981.
- Muhamad Jono, Firman, dan Rusdinal, "Peranan Prof. Dr. H. Ramayulis dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat 1945-2015", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 3, No. 6, 2019: 1380-1394.

- Muhammad Kosim, "Gagasan Syekh Sulaiman al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat", *At-Tarbiyah*, Volume 5, No. 2, 2014: 233-252.
- Musyirifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Natsir, "Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)", *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 12, No. 2, 2012: 39-46.
- Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto, "Pembaharuan Dakwah Pendidikan Islam di Sumatera Barat", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 1, No. 1, 2020: 120-137.
- Ririn Dwi Cahyani dan Hendra Naldi, "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat (1907-1928)", *Kronologi*, Volume 2, No. 2, 2020: 98-110.
- Rohmadi, *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Ponorogo: Sinergi Karya Mulia, 2018.
- Samsul Rizal, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah hingga Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Uswatun Hasanah, Vina Nur Alfianah, dan Mohamad Salik, "KH. Abdul Karim Amrullah dan Gagasannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat", *Edureligia*, Volume 5, No. 2, 2021: 13-32
- Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyyah III: Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.